

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase dari perkembangan individu yang mempunyai ciri berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan individu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dimiliki. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan dimana remajadapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalani fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Rohaeni, 2020).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Dewi & Kurniasih, 2023).

Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Dilaporkan bahwa Perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas cenderung meningkat pada umur 10-24 tahun, meskipun angkanya masih di bawah 5%. Perilaku berisiko remaja dapat menimbulkan masalah dalam berbagai aspek baik itu kesehatan, psikologis, sosial budaya dan keamanan, seperti menurunnya prestasi belajar, ketidakharmonisankeluarga, perkuliahan pelajar, dan kehamilan yang tidak diinginkan dikalangan pelajar (Rohaeni, 2020).

Menurut WHO, penyakit IMS meningkat di banyak wilayah. Kasus sifilis baru diantara orang dewasa berusia 15-49 tahun meningkat lebih dari 1 juta pada tahun 2022 hingga mencapai 8 juta. Pada tahun 2022, tercatat sekitar 1,2 juta kasus hepatitis B baru dan hampir 1 juta kasus hepatitis C baru. Estimasi jumlah kematian akibat hepatitis virus meningkat dari 1,1 juta pada tahun 2019

menjadi 1,3 juta pada tahun 2022 meskipun telah ada alat pencegahan, diagnosis, dan pengobatan yang efektif. Infeksi HIV baru hanya berkurang dari 1,5 juta pada tahun 2020 menjadi 1,3 juta pada tahun 2024 (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi IMS pada kelompok usia 15-24 tahun terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi sifilis tertinggi ditemukan pada rentang usia 15-24 tahun (1,2%) dan HIV-AIDS (0,3%) (Kemenkes, 2018).

Sementara itu menurut data provinsi Lampung pada tahun 2023 didapatkan kasus HIV sebanyak 927 kasus dan AIDS sebanyak 187 kasus. Sebanyak 4,4% merupakan penderita usia remaja usia 15-19 Tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Tanggamus disebutkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sebanyak 18 kasus IMS, dan pada tahun 2023 sebanyak 18 kasus, sementara pada tahun 2024 sejak bulan Januari-Agustus didapatkan HIV sebanyak 71 kasus, sifilis 5 kasus, dan IMS lainnya sebanyak 12 kasus (Dinkes Tanggamus, 2024). Sementara itu di kecamatan Kotaagung, Kabupaten tanggamus menurut data yang peneliti dapatkan di puskesmas Kotaagung terdapat 27 kasus HIV dan 12 kasus infeksi menular seksual dengan 2 kasus diantaranya yaitu remaja.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berisiko seksual pada remaja meliputi sikap remaja terhadap perilaku seksual, tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS), peran orang tua dalam memberikan edukasi dan pengawasan, serta pengaruh media sosial sebagai sumber informasi atau stimulasi perilaku. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan dapat berkontribusi pada peningkatan atau penurunan risiko perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja (Rohaeni, 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual berisiko pada kelompok remaja, dikarenakan adanya rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi serta tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja tersebut pada situasi berbahaya dan meyimpang (Dini Agustini & Rita Damayanti, 2023).

Pengetahuan dan sikap yang baik akan mencegah remaja dari perilaku seks pranikah. Hal ini disebabkan pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang memotivasi untuk bertindak, baik positif maupun negatif yang terdapat dalam diri seseorang atau disebut faktor predisposisi (Saenong & Sari, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Saenong & Sari (2021), yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual yang baik cenderung memiliki sikap yang baik pula terhadap Infeksi Menular Seksual, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap terhadap infeksi menular seksual (Saenong & Sari, 2021).

Jika dilihat dari segi hubungan antara responden dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa semakin buruk hubungan tersebut, semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja, yang mengakibatkan berkurangnya rasa saling percaya dan penghargaan antara anak dan orang tua. Sebaliknya, jika peran orang tua semakin baik, risiko terjadinya perilaku seksual berisiko cenderung menurun karena adanya hubungan yang harmonis dan saling percaya serta menghargai antara orang tua dan anak (Mulya *et al.*, 2021).

Rata-rata remaja sudah menunjukkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses remaja terhadap informasi tentang perilaku tersebut melalui pembelajaran di perkuliahan dan media sosial, terutama Instagram, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media instagram dengan Perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi (Manisah *et al.*, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Cindy *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa bahwa terdapat pengaruh penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja dengan $p\text{-value} = 0,001$ dan terdapat pengaruh penggunaan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan $p\text{-value} = 0,003$ (Cindy *et al.*, 2024).

Berdasarkan *survey* pendahuluan bahwa SMAN 2 Kotaagung pada tahun 2023 terdapat 3 siswi yang mengalami putus sekolah karena hamil diluar nikah. kejadian tiga siswi putus sekolah akibat hamil di luar nikah di SMAN 2 Kotaagung tahun 2023 menjadi indikasi adanya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Lokasi sekolah yang berada di wilayah perkotaan dengan jumlah siswa yang banyak dapat meningkatkan risiko paparan informasi atau pergaulan yang kurang terkontrol.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual tentang pengetahuan Kesehatan reproduksi, sikap, peran orang tua, dan peran media sosial Pada Siswa/i SMAN 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus

B. Rumusan Masalah

R umusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku berisiko remaja terhadap penyakit infeksi menular seksual di SMAN 2 Kotaagung Tanggamus?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa/i di SMAN 2 Kotaagung

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku berisiko remaja terhadap penyakit infeksi menular seksual pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap perilaku berisiko remaja terhadap penyakit infeksi menular seksual pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap perilaku berisiko remaja terhadap penyakit infeksi menular seksual pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.

- d. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua terhadap perilaku berisiko remaja terhadap penyakit infeksi menular seksual pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- e. Diketahui distribusi frekuensi media sosial terhadap perilaku berisiko remaja terhadap penyakit infeksi menular seksual pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- f. Diketahui hubungan pengetahuan remaja dengan infeksi menular seksual dikalangan remaja pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- g. Diketahui hubungan sikap remaja dengan infeksi menular seksual dikalangan remaja pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- h. Diketahui hubungan peran orang tua dengan infeksi menular seksual dikalangan remaja pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.
- i. Diketahui hubungan media sosial dengan infeksi menular seksual dikalangan remaja pada siswa/i SMAN 2 Kotaagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa kebidanan di bidang kesehatan reproduksi khususnya dalam untuk menambah wawasan mengenai infeksi menular seksual. Selain juga dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan bidang penelitian.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan program pendidikan kesehatan seksual yang lebih efektif, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja, serta strategi pencegahan berbasis data.

b. Bagi Intitusi

Hasil penelitian ini dapat diperuntukan sebagai data pustaka untuk siapapun yang membutuhkan data perbandingan. Diharapkan juga dapat

menambah pengetahuan serta referensi DiJurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan TanjungKarang dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau dosen dalam menambah, mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan mengenai Kesehatan reproduksi khususnya tentang infeksi menular seksual.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sumber data, sumber referensi dan bahan diskusi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dan mengembangkan penelitian ini khususnya untuk mahasiswa/i dengan Jurusan Kebidanan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Yaitu untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual di SMA Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Subjek penelitian adalah Remaja kelas X-XI-XII di SMAN 2 Kotaagung Tanggamus. Perilaku berisiko Infeksi Menular Seksual merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah pengetahuan, sikap, peranan orang tua, dan media sosial. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan April 2025.